

yang menuju kota Surabaya maupun ke wilayah-wilayah pedalaman. Selain itu, mayoritas penduduk desa Ngelom beragama Islam, sehingga tidak heran jika desa tersebut terdapat beberapa pondok pesantren. Begitu pula dengan tersedianya fasilitas-fasilitas lainnya seperti sarana kesehatan/Puskesmas, pusat-pusat pembelanjaan, tempat-tempat kursus seperti bahasa Inggris, Komputer, Mengetik, Menjahit dan sebagainya, dan sarana pendidikan yang ada dalam kompleks pondok pesantren seperti: MI Bahauddin, SMP Bahauddin dan MA Bahauddin. Dan juga sekolah formal yang cukup besar dan terkenal yaitu YPM (Yayasan Pendidikan Ma'arif).

Dengan demikian, lokasi Pondok Pesantren Al-Isma'iliyah ini memang mayoritas daerah santri, sehingga terkenal dengan sebutan Ngelom pesantren. Ngelom pesantren ini juga sangat strategis bagi para santri yang ingin mengembangkan bakat dan potensinya, karena relatif dekat dengan beberapa sarana pendidikan dan latihan yang dapat menunjang belajar siswa.

b. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Isma'iliyah

Pondok Pesantren Al-Isma'iliyah berdiri secara independen dengan pondok pesantren yang ada di lingkungan Ngelom kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo pada tahun 1978. Karena di desa Ngelom tersebut ada beberapa pondok pesantren yang kesemuanya itu berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Salafiyah Bahauddin. Dan sebagai ketua dewan kyai pada pondok pesantren yang ada di Ngelom ini adalah K.H. Imron Hamzah.

Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Bahauddin ini, bermula dari seorang yang bernama Raden Ali. Beliau adalah keturunan dari Mataram yaitu putra dari Pangeran Kurthoyudho. Ketika Pangeran Kurthoyudho diutus meninjau ke Surabaya dan bertemu dengan Tumenggung yang ada di Surabaya itu, kemudian beliau diambil menentu dengan putrinya yang bernama Jamilah. Dan dari hasil perkawinannya itu beliau dikarunia anak laki-laki yang diberi nama Ali. Ketika sudah menginjak remaja beliau sering bermain jatenan/gethean di sungai Brantas, dan sampailah ke kota Sepanjang tepatnya di desa Ngelom, yang pada

waktu itu masih berupa alas.

Karena beliau sering ke kota Sepanjang ini, kemudian Raden Ali mendarat dan mengadakan pembabatan alas yang ada di dekat sungai Brantas itu, bersama dengan enam santrinya. Yang kemudian desa itu diberi nama Ngelom. Ngelom berasal dari ulum yang artinya ilmu. Karena ketika Raden Ali masuk membuka kota Ngelom, masyarakatnya masih beragama Hindu dan Budha. Jadi kedatangan Raden Ali merupakan masuknya Islam pertama kali di daerah tersebut.

Beliau merintis dan menyiarkan agama Islam di desa Ngelom ini, sekaligus mendirikan pondok pesantren. Setelah beliau wafat dilanjutkan oleh putranya yang bernama Kyai Rofi'i, yang kemudian pondok tersebut diberi nama Bahauddin yaitu diambil dari nama putra Raden Ali yang sulung, yang ketika itu meninggal di kota Makkah di saat sedang menuntut ilmu. Pondok Pesantren Salafiyah Bahauddin ini didirikan pada tahun 1793 M / 1214 H.

Beberapa tahun kemudian, Pondok Pesantren Salafiyah Bahauddin berkembang menjadi beberapa komplek, dan di antaranya adalah komplek Al-

Ismailiyah. Hal ini disebabkan karena semakin meningkatnya jumlah santri yang ada.

Adapun di antara pondok pesantren yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Salafiyah Bahauddin antara lain: Pondok Pesantren Al-Isma'iliyah putra dan putri, An-Nidhomiyah putra-putri, Ali Ar-Rofi'i putra dan putri serta Pondok Pesantren Darul Muta'allimin.

Pondok Pesantren Bahauddin kompleks Al-Isma'iliyah ini, semula belum berbentuk pondok. Hal ini disebabkan karena pada saat itu santri yang mengaji masih banyak yang berasal dari daerah Ngelom sendiri. Dan setelah santri yang berasal dari luar daerah Ngelom mulai banyak serta ada badal atau pembantu kyai untuk mengajar, maka pada tahun 1979 didirikanlah pondok pesantren putri yang diberi nama Al-Isma'iliyyah. Hal ini juga karena adanya dorongan dari masyarakat yang menginginkan untuk didirikan pondok pesantren putri, yang diletakkan di lokasi dekat rumah kyai. Adapun nama Al-Isma'iliyah diambil dari nama kakek K.H. Imron Hamzah yang bernama kyai Isma'il. (Wawancara dengan K.H. Imron Hamzah di rumah kediaman tanggal 30 Maret 1998)

TABEL 1
SARANA PONDOK PESANTREN AL-ISMA' ILIYAH

NO	JENIS SARANA	JUMLAH	KETERANGAN
1	Rumah kyai	1 buah	Kantor put- ra & putri lantai ba- wah 5 buah dan lantai atas (bangu- nan baru) 5 buah
2	Kantor	2 buah	
3	Mesin jahit	2 buah	
4	Kamar santri putri	6 buah	
5	Kamar santri putra	6 buah	
6	Kamar mandi putri	6 buah	
7	Kamar mandi putra	10 buah	
8	Aula	3 ruangan	
9	Almari	14 buah	
10	Meja kantor	2 buah	

Sumber data: Hasil observasi tanggal 15 Mei 1998

2. Biografi K.H. Imron Hamzah

a. Geneologi, pendidikan, dan jabatan K.H. Imron Hamzah

K.H. Imron Hamzah lahir pada tahun 1937, tepatnya di desa Ngelom kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo. Beliau adalah putra kyai Hamzah dari perkawinannya dengan Nyai Muchsinah. Perkawinan Kyai Hamzah dengan Nyai Mushcinah dikarunia empat putra dan 7 putri yaitu:

1. Kyai Fofi'i (almarhum)
2. Nyai Khuzaimah
3. Ibu Hakimah
4. Nyai Abu Hasan
5. Nyai Nur Abidah
6. Kyai Imron Hamzah
8. Ibu Suaibah
9. Ibu Ruqaiyah
10. Muharror (almarhum)
11. Ibu Kaiyisah (almarhumah)

K.H. Imron Hamzah adalah putra yang keenam dari kesepuluh saudaranya. Kemudian pada usia kurang lebih 30 tahun beliau telah mempersunting seorang gadis dari desa Jombang yang bernama Nyai Khuriyah.

Sejak penulis melakukan penelitian, K.H. Imron Hamzah belum dikaruniai seorang anak, akan tetapi beliau telah mengangkat seorang anak laki-laki yang bernama Nurul Choir Samiaji. Dia adalah keponakan isteri K.H. Imron Hamzah.

Keberadaan seorang kyai yang mempunyai kharisma tinggi di hadapan santri maupun di mata masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh kyai tersebut. Wibawa seorang kyai di mata santri dan masyarakat seiring dikaitkan dengan tingkat kealimannya. Demikian pula dengan K.H. Imron Hamzah, sebelum beliau sebagai pengasuh pondok pesantren, beliau telah belajar agama di berbagai pondok pesantren.

K.H. Imron Hamzah di masa kecil, sebelum beliau belajar di pondok pesantren lain, beliau telah belajar agama pada ayahnya sendiri yaitu pada kyai Hamzah dan sekolah di madrasah yang ada di Ngelom. Namun demikian, beliau tidak puas terhadap ilmu yang diperoleh dari ayahnya. Oleh karena itu, setelah tamat dari MI Bahauddin, beliau melanjutkan ke pondok pesantren. Beliau dalam mempelajari agama Islam tidak berguru pada

seorang kyai atau satu pondok pesantren saja, melainkan berpindahan dari pesantren yang satu ke pesantren yang lain.

Pada tahun 1947, setelah beliau tamat dari MI Bahauddin beliau melanjutkan studinya ke Pondok Pesantren Tebuireng, yang pada waktu itu kyainya masih kyai Hasyim Asy'ari. Dari sini beliau belajar dari tingkat Siffirul Awwal (TK). Beliau berada di pesantren ini kurang lebih satu tahun.

Kemudian setelah lulus Siffirul Awal, beliau pindah ke Pondok Josa Darul Ulum kurang lebih tiga tahun, yaitu pada kyai Romli dan kyai Dahlan. Pada saat mondok di Darul Ulum ini beliau masih duduk di bangku stanawiyah dan lulus tahun 1954.

Dan pendidikan beliau yang terakhir setelah beliau tamat dari tsanawiyah, beliau melanjutkan ke Pondok Pesantren Al-Hidayah Lasem Rembang Jawa Tengah yaitu pada kyai Ma'shum. Beliau berada di Pondok Al-Hidayah ini selama kurang lebih sepuluh tahun. Di Pondok Al-Hidayah ini pula beliau pernah menikah dengan cucu kyai Ma'shum yaitu yang bernama Siti Aisyah selama empat tahun dan pada saat itu pula beliau

antara kehidupan dunia dan akhirat. Dalam keteladanannya, baik tindakan maupun ucapannya yang selalu mencerminkan ajaran moral Islam yang berani menolak segala bentuk munkarat dan maksiat. Kehadirannya di tengah-tengah masyarakat sangat dibutuhkan. Bagi masyarakat kyai adalah tempat memulangkan segala persoalan yang muncul di masyarakat. Kyai senantiasa memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya.

Begitu juga halnya dengan K.H. Imron Hamzah, sebagaimana pemimpin masyarakat yang memiliki status sosial di masyarakatnya, beliau sangat dipercaya oleh anggota masyarakat, baik dalam menangani masalah maupun pada saat memutuskan. Hal ini banyak dipengaruhi oleh hubungannya dengan masyarakat, perannya di masyarakat juga keteladanannya yang dimiliki. Kemampuan K.H. Imron Hamzah dalam menempatkan diri, menjadikannya sebagai orang yang sangat dihargai dan dihormati. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kepercayaan masyarakat untuk memasukkan anak-anak mereka ke Pondok Pesantren Al-Isma'iliyah

Ngelom, yang dipimpin oleh K.H. Imron Hamzah.

2. Kiprah K.H. Imron Hamzah di pondok pesantren

K.H. Imron Hamzah sebagai seorang pemimpin Pondok Pesantren Al-Isma'iliyah memegang pimpinan mutlak dalam segala hal. Di samping sebagai pemimpin pesantren, beliau pesantren beliau juga mempunyai peran yang penting dalam bidang pemerintahan, sehingga kepemimpinannya di pesantren itu seringkali diwakilkan kepada para ustad yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Isma'iliyah tersebut.

Pondok Pesantren Al-Isma'iliyah telah mengenal bentuk organisatoris yang lebih kompleks, sehingga peranan lurah pondok ini digantikan oleh susunan pengurus lengkap dengan pembagian tugas masing-masing. Akan tetapi walaupun telah dibentuk pengurus yang bertugas melaksanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan jalannya pesantren sehari-hari, kekuasaan mutlak senantiasa berada di tangan kyai. Dalam hal ini jika seorang ustad maupun pengurus Pondok Pesantren Al-Isma'iliyah membuat suatu keputusan, maka harus mendapat persetujuan terlebih dahulu

TABEL III
PENGURUS PONDOK PESANTREN PUTRI
KHOS AL-ISMA'ILYAH

NO	NAMA	JABATAN
1	K.H. Imron Hamzah	Pelindung
2	Ust. Ahmad Jazuli	Pengasuh Harian
3	Liswati	Ketua
4	Siti Hafshah	Wakil Ketua
5	Nurul Hidayati	Sekretaris I
6	Nur Fadhila	Sekretaris II
7	Multi Syafi'iyah	Bendahara I
8	Uslifatul Faidah	Bendahara II
9	Zainiyah	Dep. Pendidikan
10	Rohmatul Laili	Dep. Pendidikan
11	Syarifatun Nia	Dep. Peribadatan
12	Evi Zuroidah	Dep. Peribadatan
13	Dwi Nurmala	Dep. Keamanan
14	Ainul Izzah	Dep. Keamanan
15	Miftakhul Jannah	Dep. Kebersihan
16	Rofiqoh Nur Aini	Dep. Kebersihan
17	Vera Wati	Dep. Sosial
18	Siti Ning Mahmudah	Dep. Sosial
19	Hanik Nurul Arafah	Dep. Kesehatan
20	Ulul Nifti, H.A	Dep. Kesehatan

Sumber data: Dokumen Pondok Pesantren Al-Ismaliliyah

Selain sebagai pemimpin dan pengaruh pondok pesantren Al-Isma'iliyah ini, beliau juga sebagai tenaga pendidikan dan pengajar pada pondok pesantren tersebut. Karena itu, masyarakat juga menyebut K.H. Imron Hamzah sebagai kyai. Beliau di sebut demikian karena memang beliau sangat luas dan kemampuan baca kitab sangat tinggi. Hal ini dapat dibuktikan setiap selesai shubuh, beliau mengajar kitab tentang akhlak (Nashaihu l Ibad) yang diikuti oleh para santrinya juga masyarakat Ngelom dan sekitarnya. Baik dari kalangan orang-orang tua maupun anak-anak muda. Dan setiap Kamis malam Jum'at, beliau mengajar tafsir Jalalain yang diikuti oleh santri Al-Isma'iliyah dan semua santri yang ada di pondok pesantren Salafiyah Bahauddin, yang dilaksanakan di masjid. Dengan demikian beliau disebut sebagai seorang kyai. Karena mempunyai kriteria sebagai seorang pemimpin dan sebagai seorang pendidikan dan pengajar dalam pesantren.

3. Pemikiran K.H. Imron Hamzah dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Isma'iliyah

Secara umum tujuan Pondok Pesantren Al-Isma'iliyah ini, adalah untuk membentuk pribadi muslim yang berilmu dan bertakwa yang mengerti

fardlu ain dan fardlu kifayahnya, cakap dan terampil, berakhlak mulia, mempersiapkan kader-kader yang militan serta berdedikasi yang tinggi dan membentuk insan yang benar-benar mengamalkan ajaran-ajaran Islam dan mampu menegakkan dengan penuh tanggung jawab.

Pada dasarnya Pondok Pesantren Al-Isma'iliyah ini, bercita-cita untuk mencetak "intelektual santri" atau "santri intelektual", di samping ahli dalam ilmu pengetahuan umum dan terampil dalam segala hal dengan bekal ilmu yang dimilikinya, dan tidak bercita-cita untuk mencetak ulama. Namun jika kita lihat dan kita renungkan tujuan tersebut sudah mengarah pada upaya untuk mencetak calon ulama atau kyai.

Sebagai seorang pemimpin, beliau mempunyai pengaruh dan dapat mempengaruhi orang lain atau kelompok yang dipimpinnya. Beliau mampu mengarahkan dan mempengaruhi santrinya, dan selalu berusaha untuk berbuat yang terbaik baik para santrinya. Kekharismaan K.H. Imron Hamzah dalam memegang peranannya sebagai pimpinan Pondok Pesantren Bahauddin Khos Al-Isma'iliyah ini disegani oleh masyarakat di sekitarnya. Beliau sangat berhati-

hati dalam memegang kendali pimpinan pondok pesantren dan selalu berusaha meningkatkan mutunya.

Didirikannya Pondok Pesantren Al-Isma'iliyah ini, pada dasarnya adalah ditekankan pada pendidikan dan pengajaran Islam. K.H. Imron Hamzah selaku pengarah Pondok Pesantren Al-Isma'iliyah ini, lebih menitikberatkan kepada pengembangan menuju kemajuan pondok di masa yang akan datang. Pengembangan itu tetap mengutamakan pendidikan dalam rangka mempersiapkan kader-kader yang berkualitas, yang diharapkan pada kemudian hari akan menjalankan tugas agama di masyarakatnya masing-masing.

Mengingat Pondok Pesantren Al-Isma'iliyah keberadaannya di tengah-tengah perkotaan dan sekolah formal, sehingga misi pendidik dan mengasuhnya dari waktu yang tersisa selepas sekolah. Yaitu bagi yang sekolah siang, maka dapat mengaji pada pagi harinya dan bagi yang sekolah pagi, maka mereka dapat mengaji sesudah ashar.

Pondok Pesantren Al-Isma'iliyah dengan sistem pendidikan dan pengajaran yang setiap harinya menggunakan waktu delapan belas jam dari tiap santri, bercita-cita untuk mencetak generasi

penerus yang memiliki kedalaman ilmu agama sekaligus beramalillah shalih serta berakhlakul karimah, di samping memiliki ilmu lain yang diperoleh dari sekolah formal. (Wawancara dengan K.H. Imron Hamzah di rumah kediaman tanggal 30 Maret, 1998)

Dari sini dapat kita pahami bahwasannya pemikiran K.H. Imron Hamzah, tentang pengembangan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Isma'iliyah, adalah untuk menambah wawasan para santri dalam berbagai ilmu agama di samping pendidikan di sekolah formal. Dan yang lebih penting lagi akan mencetak para santri untuk menjadi insan kamil.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini, tentang jadwal kegiatan Pondok Pesantren Al-Isma'iliyah selama 24 jam.

TABEL V

KEGIATAN MINGGUAN PONDOK PESANTREN AL-ISMA'ILİYAH

NO	JENIS KEGIATAN	KETERANGAN
1	Jam'iyah Diba'iyah	3 minggu sekali
2	istighosah	Setiap malam Jum'at Legi
3	Latihan Pidato/Khitobah	3 minggu sekali
4	Khotmil Qur'an	setiap Jum'at Legi
5	Roan bersama	Setia hari Ahad
6	Shalat Tahajud, hajat, dan tasbih	Setiap malam Ahad
7	Seni baca al-Qur'an	

Sumber Data: dokumen Pondok Pesantren Al-Isma'iliyah

B. Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Isma'iliyah

1. Pengembangan kurikulum

Pesantren dikenal lama sebagai lembaga pendidikan dengan spesialisasi pada penyajian program pengajaran dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Bahkan model asli pondok pesantren tercermin dari kurikulum yang seluruhnya terdiri dari kitab-kitab klasik. Kurikulumnya 100% agama Islam karenanya wujud nyata pesantren berfungsi sebagai wahana pengembangan ilmu keislaman agar terbentuk kecerdasan intelektualitas dan moralitas kesalehan pada diri para santri. Sejalan dengan hal tersebut, maka

Untuk kelas IIA, bagi santri yang telah naik dari kelas satu. Dan bagi kelas IIB adalah merupakan kelas unggulan yaitu di samping ia telah naik dari kelas satu, mereka juga mempunyai kemampuan lebih dibanding yang masuk di kelas IIA. Untuk bisa masuk kelas IIB ini disesuaikan tingkat kemampuan santri melalui tes. Dan biasanya santri yang masuk ke kelas IIB ini adalah santri yang pernah berada di pondok pesantren lain.

3. Kelas III, yaitu santri yang sudah berada di pondok pesantren lebih dari dua tahun atau yang telah naik dari kelas dua baik itu IIA maupun IIB.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di dalam ini tentang jumlah santri pada masing-masing kelas.

TABEL VI
Jumlah Santri Al-Isma'iliyah

NO	KELAS	JUMLAH SANTRI
1	I (satu) putra	22 orang
2	I (satu) putri	28 orang
3	II A putra	13 orang
4	II A putri	18 orang
5	II B putra	12 orang
6	II B putri	17 orang
7	III putra	15 orang
8	III putri	22 orang

Sumber data: Dokumen Madrasah Diniyah Pondok
Pesantren Al-Isma'iliyah Tahun
1997/1998

Adapun mengenai kurikulum pada jalur madrasah diniyah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Metode ini digunakan untuk pelajaran al-Qur'an.

b. Metode wetonan

Metode wetonan ini dilaksanakan dengan cara kyai/ustad membacakan kitab dalam waktu tertentu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, dan santri menyimak bacaan kyai/ustad tersebut serta memberi makna pada kitabnya masing-masing.

Metode ini digunakan pada waktu pelaksanaan pengajian kitab-kitab Islam klasik yang diselenggarakan pada jalur pendidik pondok.

3. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab ini, selain digunakan pada jenis pendidikan pada jalur madrasah diniyah juga dalam sistem pendidikan jalur pondok yaitu pada sistem halaqoh. Dengan metode ini, santri diberi peluang untuk bersikap kritis terhadap pelajaran yang disampaikan oleh kyai/ustad. Sehingga kyai/ustad dapat mengetahui tingkat kemampuan/ pemahaman santri terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan. (Hasil wawancara dengan Ustad Abdul Mujib, 15 Mei 1998 di Kantor Pondok Pesantren Al-Isma'iliyah).

C. Penyajian dan Analisis Data

Dalam sub bab ini akan disajikan data yang berkaitan langsung dengan inti permasalahan yaitu tentang sejauh mana peran K.H. Imron Hamzah dalam usahanya untuk mengembangkan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Isma'iliyah Ngelom Sepanjang Sidoarjo dan usahanya dalam hal apa untuk pengembangan pendidikan Islam tersebut.

Untuk mengetahui hal tersebut, dapat dikaji pada tabulasi jawaban sebagaimana yang ada pada tabel-tabel di bawah ini:

TABEL VIII
ALASAN SANTRI MASUK KE PESANTREN
AL-ISMA'ILIAH

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
1	Memang sejak semula ingin menjadi santri di sini	36	5	13,9
2	Untuk memperoleh pengalaman keagamaan		17	47,2
3	Jawaban a dan b		14	38,9
	JUMLAH	36	36	100

Kalau kita lihat dari alternatif jawaban di atas, maka dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa ternyata alasan para santri untuk masuk ke Pondok

Pesantren Al-Isma'iliyah ini, dikarenakan mereka ingin memperoleh pengalaman keagamaan yaitu dengan memperoleh persentasi 47,2, di samping mereka memang ingin menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Isma'iliyah ini.

Lebih lanjut, ketika ditanyakan faktor lain yang mendorong mereka masuk ke Pondok Pesantren Al-Isma'iliyah, maka penyebaran jawaban yang diperoleh adalah:

TABEL IX
FAKTOR YANG MENDORONG SANTRI MASUK KE PONDOK
PESANTREN AL-ISMA'ILİYAH

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
1	Ingin lebih mendalami ajaran Islam	36	23	63,9
2	Karena dorongan orang tua		9	25
3	Karena tempat sekolah jauh dari rumah		4	11,1
	JUMLAH	36	36	100

Kebanyakan faktor yang mendorong santri untuk masuk ke Pondok Pesantren Al-Isma'iliyah ini, karena mereka para santri ingin lebih mendalami ajaran Islam. Dan didapati jawaban sebesar 23 santri. Ini berarti ada 63,9% santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Isma'iliyah yang rata-rata sekolah umum. Karena yang

TABEL XI
FAKTOR YANG PALING MENARIK BAGI SANTRI TINGGAL
DI PONDOK PESANTREN AL-ISMA'ILİYAH

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
1	Pribadi kyai yang terpancar dalam kehidupan sehari-hari	36	22	61,1
2	Materi dan sistem pendidikan pesantren		14	38,9
3	Jumlah santrinya yang cukup banyak		-	-
	JUMLAH	36	36	100

Pada tabel di atas, ketika ditanya tentang faktor apa yang paling menarik bagi santri tinggal di pondok pesantren. Mereka kebanyakan memberi jawaban bahwa karena pribadi kyai yang terpancar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat pada alternatif jawaban yang memperoleh persentase 61,1, di samping karena materi dan sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren dengan alternatif jawaban 38,9%.

Memang, pribadi kyai memiliki daya pikat tersendiri di kalangan santri. Karenanya, kebesaran dan popularitas pondok pesantren hampir selalu bergandeng erat dengan kebesaran dan popularitas kyainya, baik itu di mata masyarakat dan lebih-lebih di mata santri. Untuk itu kyai sangat berperan dalam memajukan dan mengembangkannya. Seberapa peran K.H. Imron Hamzah

Memang bila kita lihat, jawaban semacam ini menimbulkan keraguan, karena boleh jadi dalam memberikan jawaban para santri terpengaruh temannya atau mereka para santri dihindangi rasa sungkan, karena menilai peranan kyainya. Tetapi harus puka diakui, bahwa merekalah yang paling berhak untuk mengemukakan apa yang ada atau terjadi pada diri mereka, lagi pula angket tersebut disebarkan kepada santri tingkat SMP/tsanawiyah dan SMU/Aliyah. Jadi sesuai dengan analisis perbandingan di atas.

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
1	Sangat menentukan, karena beliau lah pemimpin, pengasuh sekaligus pemilik	36	29	80,6
2	Cukup menentukan, karena di samping beliau ada pengurus dan ustad		7	19,4
3	Kurang menentukan		-	-
	JUMLAH	36	36	100

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
1	Sangat menentukan, karena beliau lah pemimpin, pengasuh sekaligus pemilik	36	29	80,6
2	Cukup menentukan, karena di samping beliau ada pengurus dan ustad		7	19,4
3	Kurang menentukan		-	-
	JUMLAH	36	36	100

Lebih lanjut, ketika ditanyakan siapa saja yang berperan dalam rangka pengembangan pendidikan Islam di samping kyai, maka penyebaran jawaban yang diperoleh adalah:

TABEL XIII
SIAPAKAH YANG BERPERAN DALAM PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN ISLAM DI SAMPING KYAI

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
1	Pengurus dan ustad	36	25	69,4
2	Santri dan keluarganya		5	13,9
3	Pemerintah dan masyarakat		4	11,1
	JUMLAH	36	36	100

Bila kita lihat jawaban di atas, maka dapatlah dianalisa, bahwa ternyata peranan ustad dan pengurus pun tidak kalah vitalnya. Karena pengurus pondok pesantren bertugas melaksanakan kegiatan yang ada di pondok pesantren, dan mengurus segala yang berhubungan dengan pondok pesantren.

Begitu pula dengan para ustad, karena tanpa adanya tenaga pengajar (ustad) kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren tidak akan berjalan langsung. Di samping itu, peran keluarga santri serta pemerintah dan masyarakat juga turut mewarnai dalam

pengembangan pendidikan Islam di pondok pesantren.

Suasana kesederhanaan dalam kegiatan sehari-hari di pesantren, ditambah senasib sepenanggungan yang dialami bersama membuat ikatan persaudaraan mereka sedemikian kentalnya, sehingga kadang-kadang mampu bertahan dalam waktu yang lama. Di sini para santri biasanya merasa terpanggil untuk memikirkan hari depan lembaga pendidikan Islam tersebut.

Di Pondok Pesantren Al-Isma'iliyah, variasi cita-cita santri dalam ikut serta mengembangkan pesantrennya, tercermin dari penyebaran jawaban sebagai berikut:

TABEL XIV
CITA-CITA SANTRI DALAM IKUT SERTA MENGEMBANGKAN
PONDOK PESANTREN AL-ISMA'ILİYAH

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
1	Dengan mendorong keluarga, sanak famili, dan tetangga, agar masuk ke pesantren Al-Isma'iliyah	36	7	19,4
2	Selalu membawa dan menyiarkan nama baik pondok pesantrennya		29	80,6
3	Berusaha mengumpulkan biaya untuk membantu pembangunan pondok		-	-
	JUMLAH	36	36	100

TABEL XVIII
LATAR BELAKANG KYAI BERPERAN DALAM PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN
AL-ISMA'ILIAH

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
1	Kyailah sang pendiri, pemimpin dan pengasuh pondok pesantren	37	15	41,7
2	Kyailah yang mengelolah dan bertanggung jawab terhadap segala keberhasilan pendidikan		11	30,6
3	Karena kyai merupakan tokoh kunci pemegang kebijaksanaan		10	27,8
	JUMLAH	36	36	100

Demikianlah data yang berhasil penulis kumpulkan dari responden, yang semuanya merupakan santri dari pondok pesantren Al'Isma'iliyah, khususnya untuk santri tingkat MTs/SMP dan Aliyah/SMU. Sesungguhnya item-item dalam angket tersebut, hanya sebagian saja yang bisa disajikan dan dianalisis, karena keterbatasan yang ada mendorong untuk dicukupkan di sini.

Penyajian dan analisa data yang dapat penulis kemukakan di sini berhubungan dengan data-data yang telah diperoleh. Kyai sebagai pendiri, pengasuh, pemimpin, pengelola dan merupakan tokoh sentral dalam pondok pesantren mempunyai peranan yang besar dalam pengembangan pendidikan Islam di pondok pesantren. Dan begitu juga pengurus dan ustadnya mempunyai peranan

yang cukup besar di samping kyai, karena pengurus pondok dan ustad merupakan pelaksanaan kebijaksanaan dari sang kyai sebagai penguasa tunggal yang mempunyai wewenang dan kebijakan mutlak.

Pengembangan pendidikan Islam di pondok pesantren diperlukan, karena merupakan tuntutan zaman yang semakin pesat. Hal ini membutuhkan langkah yang jitu dari pimpinan pondok untuk mengadakan berbagai peningkatan dan pengembangan pendidikan yaitu dengan mendirikan madrasah dan sekolah umum. Akan tetapi harus tetap memelihara aslinya, yaitu dengan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik yang merupakan salah satu elemen dari pesantren itu sendiri.

Agar tetap disukai, pesantren harus bisa memenuhi selera masyarakat pendidikan pada umumnya. Isi boleh tetap dan harus asli, tapi penampilan perlu adanya peningkatan dan pengembangan, agar nantinya pondok pesantren bukan hanya tinggal sekedar nama.